

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian negara Indonesia, menjadi fondasi perekonomian negara, dan merupakan andalan sebagai pendorong pembangunan nasional. Oleh karenanya, pembangunan pertanian merupakan bagian integral dari pembangunan nasional Indonesia. Secara makro, pembangunan pertanian Indonesia selama Pembangunan Jangka Panjang Tahap I (PJP I) menunjukkan keberhasilan yang mengesankan dalam meningkatkan produksi, hal ini sejalan dengan strategi pembangunan pertanian pada masa PJP I yang berorientasi pada peningkatan jumlah produksi guna memenuhi kebutuhan yang mendesak pada masa itu. Namun demikian, ternyata bila ditinjau secara mikro, persoalan yang dihadapi dalam berlangsungnya proses pembangunan pertanian itu adalah belum tercapainya partisipasi masyarakat tani sebagaimana yang diharapkan (Sahidu, 1998 : 2).

Penyuluhan pertanian sebagai bagian dari sistem pembangunan pertanian, mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan pertanian. Penyuluhan pertanian adalah upaya membangun kemampuan masyarakat secara persuasif-edukatif yang terutama dilakukan melalui proses pembelajaran petani dengan menerapkan prinsip-prinsip penyuluhan pertanian secara baik dan benar didukung oleh kegiatan pembangunan pertanian lainnya (Mardikanto, 1991 : 5).

Pada hakekatnya penyuluhan pertanian merupakan pendidikan bagi petani dan keluarganya. Pada penyuluhan pertanian yang *top-down* fungsi penyuluh sebagai pendidik bagi petani terpaksa disesuaikan dengan kebijakan pertanian yang berlaku. Penyuluh hanya berfungsi sebagai pembawa paket teknologi yang harus diterapkan oleh petani untuk meningkatkan produktifitasnya. Dengan demikian program penyuluhan yang dilaksanakan cenderung memaksa dan kurang sesuai dengan aspirasi dan kebutuhan petani sehingga muncul proyek yang salah sasaran dan petani tidak merasa memiliki proyek tersebut. Banyak petani yang ikut dalam sebuah kegiatan penyuluhan, namun ketika kegiatan itu selesai maka

petani tidak menindak lanjuti. Penyuluhan pertanian yang dilaksanakan menjadi tidak efektif dan kurang berpihak kepada kepentingan petani (Arifah,2002 ; 1).

Penyuluhan pertanian yang partisipatif adalah memberi peluang partisipasi aktif petani dan keluarganya untuk mengambil keputusan sendiri dalam berbagai tahap pembangunan pertanian mulai tahap perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, evaluasi dan tindak lanjut. Salah satu program penyuluhan pertanian yang partisipatif adalah Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu atau lebih dikenal dengan istilah SLPHT. SLPHT merupakan program penyuluhan yang menuntut peran petani sebagai pelaku, peneliti, pemandu dan manajer lahan yang ahli secara aktif untuk berpartisipasi pada keseluruhan kegiatan. Pada kegiatan SLPHT sawah atau ladang dijadikan tempat belajar bagi petani. Selama pelatihan ini penyuluh hanya bertindak sebagai fasilitator dari keseluruhan proses belajar bukan sebagai guru Pengendalian Hama Terpadu (Soedijanto,1997 : 9)

Pengendalian Hama Terpadu atau PHT merupakan landasan untuk pembangunan pertanian yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan serta syarat dengan pengetahuan yang bercirikan abad ke 21. PHT bukan hanya suatu komponen produksi atau paket dalam pengertian konvensional. Konsep perlindungan tanaman pun sudah berkembang ke arah pengelolaan hama secara ekologis. Latihan PHT yang diorganisir melalui metode sekolah lapang mencerminkan langkah terobosan dalam penyuluhan di Indonesia. Lahirnya pola pendekatan penyuluhan “sekolah lapang” ini di dasari oleh dua tantangan pokok yang saling terkait dalam PHT, yaitu : a) keanekaragaman ekologi lokal; b) peranan petani yang harus menjadi ahli PHT bila hanya sendiri. Pelaksanaan program penyuluhan PHT melalui pendekatan “sekolah lapang” merupakan program penyuluhan yang partisipatif (Arifah,2002 : 3).

Hal ini sesuai dengan falsafah SLPHT yaitu “PHT oleh petani “. SLPHT dilaksanakan sendiri oleh petani sedangkan penyuluh hanya bertindak sebagai fasilitator saja. Selain itu, pemisahan secara tradisional yang ada antara guru dan murid dilebur dalam metode PHT dengan menekankan cara belajar dari pengalaman, usaha menemukan sendiri dan bekerja sama melalui dinamika kelompok diantara sesama warga belajar. Dalam SLPHT petani bukan penerima

informasi yang pasif, melainkan mereka aktif dalam mengumpulkan dan menelaah data, melakukan percobaan lapang dan mencari keputusan bersama berdasarkan diskusi kelompok (Dilts,1994 : 5).

Salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan kegiatan SLPHT adalah partisipasi dari petani yang mengikuti kegiatan SLPHT tersebut. Tanpa adanya partisipasi petani maka SLPHT tidak akan berhasil karena petani merupakan pelaku utama dalam program pembangunan pertanian. Partisipasi secara umum adalah keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan. Keikutsertaan petani lebih ditekankan agar petani merasa memiliki tanggung jawab untuk selalu aktif dalam kegiatan SLPHT mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Selain itu, partisipasi akan menumbuhkan rasa kemandirian pada petani yang terlibat secara aktif dalam kegiatan SLPHT. Sehingga nantinya petani dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan hidupnya (Wibowo,2011 : 3).

Partisipasi diartikan sebagai tindakan untuk mengambil bagian yaitu kegiatan atau pernyataan untuk mengambil bagian dari kegiatan dengan maksud memperoleh manfaat. Sedangkan di dalam kamus sosiologi disebutkan bahwa, partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang dalam kelompok sosial untuk mengambil bagian dari kegiatan di luar pekerjaan atau profesinya sendiri. Dalam kegiatan pembangunan, partisipasi merupakan perwujudan dari kesadaran dan kepedulian serta tanggung jawab masyarakat terhadap pentingnya pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu hidup mereka. Artinya melalui partisipasi yang diberikan, berarti benar-benar menyadari bahwa kegiatan pembangunan bukanlah sekedar kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pemerintah sendiri, tetapi juga menuntut keterlibatan masyarakat yang akan memperbaiki mutu hidupnya (Theresia,2014 : 196).

B. Perumusan Masalah

Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu merupakan program penyuluhan yang menuntut peran petani sebagai pelaku, peneliti, pemandu dan manajer lahan yang ahli secara aktif untuk ikutserta pada keseluruhan kegiatan. Pada kegiatan SLPHT sawah atau ladang dijadikan tempat belajar bagi petani. Keberhasilan program ini tidak terlepas dari partisipasi petani dalam mengikuti SLPHT. Partisipasi dalam pengertian sehari-hari diartikan sebagai keikutsertaan atau keterlibatan individu dalam suatu kegiatan tertentu. Partisipasi petani sebagai peserta dalam program SLPHT sangat diperlukan karena pelaksana utama dalam kegiatan ini adalah petani peserta itu sendiri. Petani sangat dituntut keterlibatannya untuk mencurahkan pikiran dan tenaganya dalam mengikuti program SLPHT. Keterlibatan atau partisipasi petani sangat berarti dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan Program SLPHT. Selain itu partisipasi petani dalam Program SLPHT tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik faktor yang berasal dari dalam diri petani maupun faktor yang berasal dari luar diri petani tersebut (Soedijanto,1997 : 9)

Salah satu daerah di Kota Pariaman yang mendapatkan program SLPHT Tanaman Pisang adalah Desa Sikapak Timur Kecamatan Pariaman Utara pada tahun 2014. Dilaksanakannya program SLPHT Tanaman Pisang di Desa Sikapak Timur Kecamatan Pariaman Utara karena Kecamatan ini merupakan salah satu wilayah kawasan tanaman pisang. Program SLPHT merupakan kegiatan strategis Pemerintah Daerah Sumatera Barat melalui Dinas Pertanian Pangan dan Hortikultura, dimana program ini akan mampu meningkatkan produksi usahatani para petani tanaman pisang di daerah tersebut (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura,2014 : 4)

Pada tinjauan dan diskusi awal yang dilakukan pada salah satu petani peserta SLPHT Tanaman Pisang pasca pelaksanaan SLPHT Tanaman Pisang pada bulan Juni 2014, didapatkan informasi bahwa petani peserta tidak mengikuti SLPHT secara berkelanjutan. Padahal, materi pada setiap pertemuan bersifat berkelanjutan sehingga bila petani tidak mengikuti satu kali pertemuan maka untuk memahami pertemuan selanjutnya akan susah.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana proses pelaksanaan SLPHT Tanaman Pisang pada Kelompok Tani Sungkai Sejahtera dan apa kendala yang ada ?
2. Bagaimana partisipasi petani dalam kegiatan SLPHT Tanaman Pisang di Desa Sikapak Timur ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan program SLPHT Tanaman Pisang yang dilakukan oleh Kelompok Tani Sungkai Sejahtera dan kendalanya
2. Menganalisis partisipasi petani dalam kegiatan SLPHT Tanaman Pisang di Desa Sikapak Timur.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai media untuk menambah wawasan petani dalam melaksanakan kegiatan SLPHT Tanaman Pisang.
2. Dapat meningkatkan pemahaman penulis mengenai partisipasi petani terhadap program-program yang dilaksanakan dan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh serta dapat dijadikan sebagai bahan untuk penelitian berikutnya.
3. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan bagian dari proses belajar yang ditempuh sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Andalas.